



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

**ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

**PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

**KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto

**PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)**
Agustinus Supriyadi

**PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto

**MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR

Gabriel Sunyoto

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Pendidikan dapat dikatakan sebagai poros sentral dalam mengawal kemajuan suatu masyarakat. Di era kemajuan teknologi ini semua dimensi kehidupan berlomba-lomba menggapai kemajuan dengan harapan kemamuran dan kesejahteraan dapat digegam. Demikian juga dunia pendidikan, dengan teknologi pendidikan, dunia pendidikan mengatur diri dalam lima kawasan; Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan dan Penilaian berharap dapat menjadi poros sentral dalam mengawal kemajuan masyarakat. Namun apabila melihat kenyataan terutama out put dan out come dari banyak lembaga pendidikan rupanya belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masalah mendasar yang kiranya patut diperhatikan adalah bagaimana memasyarakatkan kebijakan pendidikan, agar buah-buah kebijakan tersebut menjadi cultur dalam masyarakat, yang kemudian menghasilkan budaya gemar belajar dalam masyarakat. Hal berikut yang tidak kalah penting bagaimana peran guru dalam membentuk cultur masyarakat gemar belajar tersebut mulai dari dalam kelas. Dengan demikian apabila seluruh masyarakat memiliki cultur gemar belajar maka keberhasilan pendidikan dapat lebih diharapkan.

Kata Kunci: Teknologi pendidikan, Kurikulum, cultur literacy.

A. Pendahuluan

Sumber Daya Manusia yang handal merupakan tututan yang tidak dapat dielakan lagi dalam menghadapi tuntutan dan tantangan serta pergaulan antar Negara saat ini. Tuntutan ini menjadi semakin mendesak terutama karena krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Dalam dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi garda depan dalam pembangunan bangsa justru peringkat pendidikan menurut hasil survey *The political and economic risk consultancy (PREC, 2001)* di Asia Indonesia berada pada peringkat 12, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia semakin tertinggal bila dibandingkan dengan Negara tetangga.

Dari sisi politik (pendidikan dalam perhatian pemerintah/Negara) sebenarnya dunia pendidikan dalam dasawarsa terakhir cukup mendapatkan perhatian yang besar, hal ini nampak dari besarnya anggaran (20 % dari APBN) untuk dunia pendidikan.

Berdasarkan undang-undang system pendidikan nasional No. 20 Th. 2003 pasal 3; "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Apabila di hubungkan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO kiranya kompetensi yang akan di capai oleh siswa/mahasiswa dalam pendidikan ; a) mampu mengasai pengetahuan, menginterpretasikan, menganalisis, dan membuat sintesis-sintesis dari padanya secara bertanggung jawab (Know how, Know why), b) mampu bertindak, berbuat sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya (Know to do), c) mampu berperilaku dan berkembang dalam kepribadian sesuai dengan pengetahuan/ilmu yang telah dimiliki (to be), d) mampu hidup memasyarakat (to live together).

Format pendidikan yang ideal di atas seharusnya mampu diakomodir oleh Teknologi Pendidikan. Teknologi Pendidikan adalah proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar manusia.

Teknologi pendidikan ini mempunyai kosentrasi pembelajaran dan penelitiannya dalam lima kawasan; Desain, Pengembangan, pemanfaatan,

pengelolaan dan penilaian. Kelima kawasan ini saling melengkapi dan akhirnya mampu membekali seseorang agar menjadi SDM yang handal. Dari kelima kawasan teknologi pembelajaran ini masing-masing mempunyai sub-kawasan telahnya sendiri-sendiri.

Kawasan Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Tujuannya adalah menciptakan strategi dan produk pada tingkat makro hasilnya seperti program dan kurikulum, sedang dalam tingkat mikro seperti; pelajaran dan modul. kawasan desain mempunyai 4 sub-kawasan desain yang terdiri dari; a) Desain system pembelajaran. Merupakan prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisaan, perancangan, pengembangan pengaplikasian dan penilaian pembelajaran. b) Desain Pesan. meliputi perencanaan untuk merekayasa bentuk fisik dari pesan, dalam hal ini mahasiswa teknologi pendidikan mempelajari bagaimana mengatur/merekayasa pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran sedemikian rupa agar mudah diterima/cerna dan diaplikasikan dalam hidup sehari-hari. c) Strategi pembelajaran. merupakan spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran/mata kuliah. d) Karakteristik pebelajar. merupakan segi-segi latar belakang pengalaman pebelajar yang berpengaruh terhadap efektifitas proses pembelajaran. Dalam hal ini mahasiswa program teknologi pendidikan mempelajari bagaimana cara mengenal latar belakang pebelajar/peserta didik/mahasiswa yang sebenarnya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Kawasan Pengembangan; merupakan proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan ini mencakup banyak variasi teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. sub kawasan pengembangan; a) Teknologi cetak. Yang merupakan cara untuk memproduksi atau menyampaikan bahan, seperti buku-buku dan bahan visual yang statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis., b) Teknologi Audiovisual merupakan cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyebarkan pesan-pesan audio dan visual., c) Teknologi berbasis komputer. yang merupakan cara-cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan perangkat yang bersumber pada mikro prosesor., d) Teknologi terpadu. yang merupakan cara untuk memproduksi dan menyampaikan bahan dengan memadukan beberapa jenis media yang dikendalikan computer.

Kawasan Pemanfaatan : adalah bagaimana menggunakan proses dan sumber untuk belajar dalam hal ini mahasiswa program pasca sarjana menelaah bagaimana mencocokkan pebelajar/mahasiswa dengan bahan aktifitas yang spesifik, dalam hal ini kawasan pemanfaatan terbagi dalam sub-kawasan; a) Pemanfaatan media. adalah penggunaan yang sistematis dari sumber untuk belajar., b) Difusi inofasi. adalah berkomunikasi melalui strategi yang terencana dengan tujuan untuk diadopsi., c) Implementasi dan pelebagaan; Implementasi merupakan penggunaan bahan dan strategi pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya, yang bertujuan untuk menjamin penggunaan yang benar oleh individu dalam suatu organisasi. Sedangkan pelebagaan adalah penggunaan yang rutin dan pelestarian dari inovasi pembelajaran dalam suatu struktur atau budaya organisasi, pelebagaan ini bertujuan untuk mengintegrasikan inovasi dalam struktur dan kehidupan organisasi., d) Kebijakan dan regulasi; aturan dan tindakan dari masyarakat/atau wakilnya yang mempengaruhi difusi atau penyebaran dan penggunaan teknologi pembelajaran.

Kawasan pengelolaan; meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Dalam kawasan pengelolaan mempunyai telaah pembahasa sub-kawasan sebagai berikut; a) Pengelolaan proyek; meliputi perencanaan, monitoring dan pengendalian proyek desain dan pengembangan., b) Pengelolaan sumber; meliputi perencanaan pemantauan dan pengendalian system pendukung dan pelayanan sumber daya., c) Pengeloaan system penyampaian; meliputi perencanaan, pematauan, pengendalian, cara bagaimana bahan pembelajaran diorganisasikan., d) Pengelolaan informasi; meliputi perencanaan pemantauan dan pengendalian cara penyampaian, pengiriman atau pemprosesan informasi dalam rangka tersedianya sumber untuk belajar.

Kawasan Penilaian; merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar. Kawasan penilaian ini mencakup; a) Analisis masalah; merupakan cara penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan starteji pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan., b) Pengukuran acuan-patokan (PAP); meliputi teknik-teknik untuk menentukan kemampuan pebelajar menguasai materi yang telah ditentukan terlebih sebelumnya., b) Pengukuran formatif dan sumatif; Hal ini berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi ini sebagai dasar pengembangan selanjutnya,

sedangkan penilaian sumatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk pengambilan keputusan dalam hal pemanfaatan

Hal tersebut merupakan tujuan dan fungsi pendidikan dalam tataran ideal dan apabila melihat kenyataan yang ada, kiranya pendidikan meskipun telah membawa banyak perubahan dalam peri kehidupan di bangsa ini, namun apabila melihat; 1) banyaknya orang yang tidak mampu sekolah, putus sekolah dan tingkat pendidikan yang didominasi oleh lulusan pendidikan dasar dan menengah juga kemiskinan yang masih mendominasi permasalahan social dalam bangsa, 2) system pendidikan (kurikulum) yang kurang menjawab permasalahan social dalam masyarakat, 3) Kurang memudahinya tenaga pendidik di Indonesia, 4) banyaknya permasalahan social/criminal dan moral yang menunjukkan terlepasnya pemahaman pengetahuan dengan aplikasinya dalam hidup keseharian atau tidak terintegrasinya hasil pendidikan dalam diri seseorang (kurang terbentuknya masyarakat yang gemar belajar). Keempat hal ini kira menunjukkan bahwa pendidikan dapat dikatakan belum mampu berperan dengan baik.

B. Permasalahan

Melihat begitu banyaknya permasalahan dan luasnya cakupan Teknologi pembelajaran di atas masalah difokuskan menjadi;

1. Bagaimana menguatkan landasan social pendidikan (kurikulum) agar mampu membentuk masyarakat gemar belajar.
2. Bagaimana meningkatkan peran guru agar mampu membentuk masyarakat gemar belajar.

C. Pembahasan

1. Bagaimana menguatkan landasan social pendidikan (kurikulum) agar mampu membentuk masyarakat gemar belajar.

Kurikulum apabila dihubungkan dengan lima kawasan teknologi pendidikan termasuk dalam desain. Di mana kurikulum merupakan hasil dari desain pada tingkat makro yang lebih merupakan proses untuk menentukan kondisi belajar (Dewi SP, dkk, 1994). Dengan demikian kurikulum yang baik akan mempengaruhi kondisi belajar peserta didik. Agar mampu mendesain kurikulum dengan baik maka pengembang kurikulum harus bergulat dengan pertanyaan “Seberapa luas penguasaan dunia luar pada sekolah ?, Bagaimana kehidupan sosial budaya

mengadapi perubahan kurikulum?. Bagaimana kehidupan sosial budaya memilih perubahan titik berat pada pelajaran?. (Evelyn J. Sowell, 2000,89)

Apabila pengembang kurikulum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas maka kurikulum yang dibangun akan mempunyai akar yang kuat dalam masyarakat, maka peserta didik mulai dari/sejak di bangku sekolah hingga terjun di tengah masyarakat akan terbiasa/gemar belajar. Dalam kurikulum aspek-aspek social harus diperhatikan agar dimensi sosial anak tumbuh dan matang hingga ia siap terjun di tengah masyarakat. "Kurikulum dikembangkan berpusat pada potensi, perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Seimbang antara kepentingan global, nasional dan local" (Mulyasa, 2006, 153)

Dengan kurikulum yang demikian diharapkan pendidikan akan mampu memback up seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Apabila dikaitkan dengan tiga taksonomi Bloom integrasi itu terjadi dalam tiga aspek pendidikan; Kognitif, Afektif dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif seorang guru/dosen bertugas mendampingi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan mulai dari pengetahuan sederhana/kurang sulit samapai pengetahuan yang sulit. Ranah kognitif ini dapat dibedakan menjadi enam tingkatan ; Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Sedangkan dalam ranah afektif (soal rasa memiliki) seorang guru/dosen bertugas agar para peserta didik mengikuti lima tahapan ranah afeksi; Penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola sikap.

Demikian juga dalam aspek psikomotorik seorang guru/dosen bertugas membimbing peserta didik agar dapat mempraktekan/aplikasi apa yang telah dipelajari, ranah psikomotorik ini terbagi dalam tujuh tingkatan; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

2. Bagaimana meningkatkan peran guru agar mampu membentuk masyarakat gemar belajar.

Tuntutan peningkatan SDM bagi tenaga-tenaga pendidik lebih urgen, mereka dengan profesinya mendapat tuntutan lebih karena tugasnya untuk mencetak SDM handal lain yang sangat dibutuhkan bangsa ini.

Guru dan Dosen merupakan Instrumen yang sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Di era yang terbuka ini para pendidik harus mampu memperkaya kemampuan dan tidak lagi terjebak dalam pendidikan sisten target, yang terbukti telah memperpuruk dunia pendidikan. Pembelajaran yang berorientasi pada target dapat dianggap kurang humanis karena pembelajaran bersifat verbal dan menempatkan anak didik pada posisi pasif, kurang kreatif. Anak didik dijejali dengan berbagai pengetahuan yang kadang tidak tercerna dan tidak sesuai dengan bakat, kecederungan dan motivasi anak. Begitupun guru tetap menjejali mereka pada setiap kali pertemuannya di kelas demi target kurikulum yang telah ditentukan secara birokratis. Sehingga guru yang seharusnya menjadi fasilitator atau mediator bagi pengembangan potensi anak didik terjat menjadi agen pengembangan budaya bisu (silent culture) dalam pendidikan. Akibatnya seperti yang dikemukakan oleh De Porter dan Hernacki dalam bukunya Quantum Learning belajar di sekolah menjadi “beban” bagi anak. Karena proses belajar mengajar di sekolah lebih menjejalkan materi (what) ketimbang teknik belajar (how), ([Http://www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)). Setelah sekian lama terkungkung dengan era pendidikan yang tidak membebaskan (banyak dibebani target) kini di era yang sudah terbuka “Guru mau tidak mau, suka tidak suka selalu belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak boleh berpuas diri tetapi harus terus terbuka terhadap kemajuan jaman dan terus belajar” (Paul suparno, 2003,2).

Tugas ini kiranya cukup berat bagi guru sebagai pengembang intruksional, agar pengajarannya mengena dan bermakna maka sebagai pengajar harus terus menerus meningkatkan kualitas pengajarannya. Pengajar yang baik akan mampu memdampingi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang maksimal, kemudian pengetahuan itu akan tertanam dalam diri peserta didik / menjadi tata nilai yang setiap saat akan mempengaruhi yang bersangkutan dalam mengambil setiap keputusan termasuk keputusan dalam menentukan setiap tindakan, jadi keberhasilan pengajaran sebenarnya terletak dalam sejauh mana setiap peserta didik dalam hidup sehari-hari (dalam setiap perbuatannya) mencerminkan internalisasi dari pengetahuan yang dihayati dan sikap terbuka terhadap pengetahuan baru yang tercermin dalam perilaku gemar belajarnya.

D. Penutup

Masyarakat yang gemar belajar salah satu tanda akan nampak dari perkembangan kultur literacy yang dinamis. Pada awalnya literacy ini menyangkut kemampuan menggunakan bahasa, membaca dan menulis atau banyak orang mengistilahkan melek huruf. Kemampuan ini memang sungguh mendasar, dari kemampuan ini seseorang akan berkembang pengetahuan dan kepribadiannya dalam belajar.

Masyarakat yang gemar belajar akan membentuk kultur literacy yang dinamis dan semakin maju. Kultur literacy “Pengetahuan umum atau ingatan kolektif yang terdapat dalam suatu masyarakat dan harus dimiliki setiap orang terdidik untuk mengenal masyarakat, watak dasar dan masalah-masalah serta potensinya” (Mochtar Buchori, 2001, 99). Dalam masyarakat yang maju (berkat belajar/gemar belajar) Kultur literasinya juga akan makin berkembang, dalam hal budaya seseorang akan semakin mampu hidup sesuai dengan tuntutan hidup bersama, dalam hal sains sejauh mana seseorang mampu mengaplikasikan pengetahuan sainsnya dalam hidup sehari-hari, demikian juga dalam bidang-bidang yang lain. Prinsip kultur literacy ini akan selalu berkembang dan berubah, maka seseorang pada tahun 80-an cukup literate pada tahun 2000 bisa jadi tidak literate lagi, hal ini bisa disebabkan yang bersangkutan berhenti belajar. Maka agar SDM suatu bangsa tetap mampu bertahan dan terus berkembang sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakatnya yang gemar belajar. Untuk mewujudkan masyarakat yang gemar belajar peran teknologi Pendidikan sangat penting, antara lain peran ini diambil oleh kawasan desain, dalam hal ini desain makro (kurikulum). Kurikulum yang disusun dengan baik akan mengakomodasi kepentingan masyarakat yang memungkinkan untuk gemar belajar. Masyarakat yang gemar belajar juga mampu diwujudkan oleh kawasan pengelolaan, sub kawasan sumber. Peran ini secara lebih konkrit diambil oleh para pengajar/guru, sebagai pengembang intruksional para guru sangat menentukan dalam perwujudan masyarakat yang gemar belajar. Ke depan kedua hal ini (kurikulum dan guru) perlu mendapat perhatian yang lebih dari para pengambil keputusan/pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Evelyn J. Sowell; (2000). *Curriculum an Integrative Introduction*. New Jersey; Upper Saddle River,
- Dewi SP, dkk (1994). Teknologi pembelajaran; definisi dan kawasan (terjemahan). Jakarta; Universitas Negri Jakarta
- Mulyasa E; 2006, Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Bandung; Trigenda karya
- Mochtar Buchori; 2001, Pendidikan antisipatoris. Yogyakarta; Kanisius
- Educare, 2007. No. 1/IV/april.28

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithn, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003